



LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK SEBAGAI MEDIA DALAM PSIKOEDUKASI ANTI KRIMINAL DI SEKOLAH

Received: 27th December 2015; Revised: 09th January 2016; Accepted: 19th February 2016

Dewi Istiqamah

MTsN Parak Lawas Kota Padang

Email: dewimurisa@yahoo.com

Abstrak. Pokok pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah menjelaskan urgensi layanan bimbingan kelompok sebagai media dalam Psikoedukasi anti kriminal di sekolah. Maraknya perilaku kriminal yang ditunjukkan oleh remaja akhir-akhir ini seperti pencurian, perampokan, penggunaan narkoba, tindakan asusila, sangat menggelisahkan para orang tua dan membuat pemerintah perlu mengkaji ulang program-programnya bagi generasi muda. Sementara itu sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan formal tidak bisa tinggal diam dalam perannya membina anak bangsa. Maka, bimbingan konseling sebagai salah satu unsur dalam Pendidikan di sekolah/madrasah melalui layanan bimbingan kelompok berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik di sekolah/madrasah, terutama MTsN Parak Lawas tentang masalah kriminalitas di kalangan remaja. Dari tiga kali pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang penulis laksanakan dan hasil penilaian BMB3, terlihat siswa sangat peduli dengan maraknya perilaku kriminal yang sedang berkembang saat ini, terutama di kalangan remaja. Mereka merasa sangat senang karena melalui layanan bimbingan kelompok mereka menjadi paham bentuk-bentuk kriminalitas yang berkembang saat ini, faktor-faktor pemicunya dan upaya-upaya pencegahan yang harus dilakukan, serta berkomitmen untuk menghindarkan diri dari perilaku kriminal.

Kata Kunci : Bimbingan kelompok, psikoedukasi, kriminal, sekolah

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini hadir begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang mereka alami mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Ketika seorang remaja mampu menghadapi perubahan

tersebut secara adaptif dan sukses, maka akan terjadi proses perubahan yang positif. Namun kalau remaja tidak mampu menghadapi perubahan tersebut secara adaptif dan sukses, maka akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Maraknya perilaku kriminal dan kejahatan yang ditunjukkan oleh remaja

akhir-akhir ini seperti pencurian, perampokan, penggunaan narkoba, tindakan asusila (pencabulan/ pemerkosaan), merupakan ketidak mampuan remaja dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam hidupnya. Hampir setiap hari dapat kita baca dan dengar melalui media surat kabar, TV dan media online tentang perilaku kriminal dan kejahatan yang melibatkan remaja. Hal ini sangat menggelisahkan para orang tua dan guru di sekolah.

Sementara itu sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan formal tidak bias tinggal diam dalam perannya membina anak bangsa. Siswa di SMP / MTsN adalah individu-individu yang berada dalam kelompok remaja. Mereka sangat rentan terpengaruh oleh tindakan - tindakan negative terutama dari temans ebya. Maka, bimbingan konseling sebagai salah satu unsure dalam Pendidikan di sekolah/madrasah melalui layanan bimbingan kelompok berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik di sekolah/madrasah, terutama MTsN Parak Lawas tentang masalah kriminalitas dikalangan remaja.

Mengingat pentingnya masalah kriminalitas dikalangan remaja ini , perlu adanya upaya pemberian layanan bimbingan kelompok kepada siswa untuk memberikan pemahaman kepada mereka akan perilaku kriminal yang sedang berkembang dan upaya untuk mengantisipasinya, agar mereka tidak terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk melatih siswa agar berani berbicara mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya atas suatu permasalahan yang dibahas didalam kelompok atau dihadapan orang banyak. Melalui dinamika kelompok, anggota kelompok memperoleh informasi baru atau pemahaman tentang topik permasalahan yang dibahas secara luas dan mendalam. Peserta diajak untuk berpikir, merasakan, bersikap dan bertindak serta berkomitmen

dengan apa yang mereka bicarakan dalam kelompok.

Kenyataan di sekolah banyak siswa yang belum memahami bentuk-bentuk tindakan kriminal dikalangan remaja, sehingga mereka kurang waspada terhadap berkembangnya bentuk-bentuk kriminal terutama yang bersumber dari teman sebayanya.

PSIKOEDUKASI

Ada banyak bentuk intervensi yang dapat digunakan dalam dunia psikologi, baik itu intervensi individual, kelompok, bahkan komunitas. Tiap intervensi memiliki pendekatannya masing-masing apakah psikoanalisa, psikodinamika, cognitive-behavior, humanistik, dan sebagainya. Salah satu intervensi yang dapat digunakan dalam berbagai setting dan dapat diterapkan secara individual ataupun kelompok adalah Psikoedukasi

Griffith, 2006 (dikutip dari Walsh, 2010) istilah psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut.

Dilain pihak dikatakan psikoedukasi adalah pengembangan dan pemberian informasi (diseminasi) dalam bentuk pendidikan masyarakat mengenai informasi yang berkaitan dengan psikologi populer/ sederhana atau informasi lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis/ psikososial masyarakat.(Yayasan Pulih, 2011)

Berdasarkan definisi-definisi di atas, psikoedukasidapat diterapkan tidak hanya kepada individu tetapi juga dapat diterapkan pada keluarga dan kelompok, individu dan kelompok dapat menghadapi tantangan tertentu dalam tiap tingkat perkembangan

manusia sehingga mereka dapat terhindar dari masalah yang berkaitan dengan tantangan yang mereka hadapi.

Untuk penerapan pada instansi atau organisasi misalnya adalah penerapan pada sekolah dan universitas. Psikoedukasi yang diberikan biasanya terkait dengan topik-topik tertentu, misalnya bullying, bahaya narkoba, kesehatan reproduksi, ataupun perilaku kriminal, kekerasan dalam pacaran, dan lain-lain. Psikoedukasi di sekolah biasanya menjadi bagian dari Bimbingan Konseling sesuai dengan kebutuhan siswa.

PRILAKU KRIMINAL/KENAKALAN REMAJA

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (2003:6-7) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial.

Emine Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985:73) Bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal, dalam bukunya " Ruler of Sociological Method " dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku yang nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan yang dimaksud dengan

kenakalan remaja yaitu tindak perbuatan remaja yang melanggar norma-norma agama, sosial, hukum yang berlaku di masyarakat dan tindakan itu bila dilakukan oleh orang dewasa dikategorikan tindak kriminal di mana perbuatannya itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Seorang remaja yang melakukan pelanggaran atau tindak kriminal seperti melakukan perampokan disertai pemberatan tidak bisa lagi dikategorikan sebagai kenakalan remaja.. Kenakalan remaja dewasa ini cenderung pada kategori tindakan kriminal. Hal ini terbukti dengan adanya tindakan remaja yang melakukan pencurian, melakukan pemerkosaan, menggunakan senjata tajam untuk merampok ataupun penggunaan psikotropika / penyalahgunaan obat terlarang dengan sadar, dan pembunuhan, yang secara umum disebut sebagai kejahatan remaja.

Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan ; (1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dll.

Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan siswa (remaja) yang sering terjadi di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri (Sudarsono:125-131). Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain :

a. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home) maupun jumlah

anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Broken home terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal.

b. Keberadaan Pendidikan Formal

Di dalam sekolah terjadi interaksi antara remaja (siswa) dengan sesamanya, juga interaksi antara siswa dengan pendidik, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif. Seperti pendapat Sri Jayantini (2004:3) yang mengatakan sifat anak yang selalu ingin mengungguli temannya dengan cara menekan atau mengancam bila dibiarkan saja, memberikan peluang bagi anak untuk menyelesaikan setiap masalah dengan cara kekerasan.

c. Keadaan Masyarakat

Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Anak dari keluarga miskin ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat melakukan perbuatan melawan hukum terhadap orang lain. Seperti pencurian, penupian dan penggelapan. Biasanya hasil yang diperoleh hanya untuk berfoya-foya.

Di kalangan masyarakat sendiri sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi anak remaja keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik (misal novel seks), pengaruh tontonan gambar-gambar porno serta tontonan film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif.

Jika kenakalan remaja dibiarkan terjadi terus menerus tanpa adanya teguran atau tindakan preventif, maka kenakalan remaja dapat saja berkembang menjadi tindakan kriminal karena adanya keinginan untuk mencoba sesuatu yang lebih dari apa yang telah dilakukan.

Layanan Bimbingan Kelompok Pengertian

Gazda (1978 dalam Prayitno) mengatakan bimbingan kelompok adalah kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa bimbingan kelompok adalah pemberian informasi dalam kelompok untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dipilih karena anggota dalam bimbingan kelompok yang penulis selenggarakan adalah siswa yang secara psikologis memiliki kecenderungan untuk mempercayai teman sebayanya, bahkan seringkali juga dibandingkan kepercayaan pada orang tua (William D & Richard, ML,2008). Oleh karena itu remaja cenderung lebih mendengarkan atau mempercayai apa yang dikatakan benar atau salah berdasarkan pendapat dari teman sebayanya. Dalam dinamika kelompok apabila anggota kelompok berpendapat perilaku tertentu adalah salah atau benar, maka mereka lebih mudah menerimanya, dan kemudian memperbaikinya.

Tujuan Bimbingan Kelompok

Adapun tujuan dalam bimbingan kelompok sebagaimana yang diungkapkan oleh Prayitno (1995) adalah;

1. Untuk pengembangan pribadi anggota kelompok.
2. Pembahasan masalah atau topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok. Untuk itu anggota kelompok hendaknya; berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial, menyumbang bagi pembahasan masalah, dan menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri.

Azaz-azaz Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995), dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa azas yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah

1. *Azaz kesukarelaan*, artinya semua anggota kelompok dapat menampilkan diri tanpa disuruh atau dipaksa oleh teman-temannya atau pemimpin kelompok dalam kegiatan.
2. *Azas keterbukaan*, artinya semua anggota kelompok bebas dan terbuka dalam mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dipikirkan, tanpa merasa takut, malu atau ragu-ragu. Anggota kelompok bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya.
3. *Azas kenormatifan*, maksudnya semua yang dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, yaitu norma agama, adat, hukum, norma ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.
4. *Azaz kerahasiaan*, artinya semua anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui oleh orang lain diluar kelompok.

Pemimpin Kelompok

Yang dimaksud pemimpin kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah guru pembimbing atau konselor yang mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi, bersikap positif, terbuka, simpati dan empati, dan mampu menciptakan dinamika dalam kelompok.

Tahap-tahap kegiatan

Kegiatan bimbingan kelompok terbagi kedalam empat tahap. Setiap tahap mempunyai kegiatan, tujuan yang harus dilaksanakan/dicapai oleh pemimpin kelompok yaitu;

Tahap I: Tahap Pembentukan

Dalam tahap ini kegiatannya adalah; mengungkapkan pengertian dan tujuan dilaksanakan kegiatan bimbingan kelompok, menjelaskan cara-cara pelaksanaan dan azas kegiatan layanan dan perkenalan melalui permainan pengakraban.

Tujuan dari kegiatan tersebut adalah; agar anggota memahami pengertian dan tujuan dari kegiatan kelompok sehingga muncul minat siswa dalam mengikuti kegiatan kelompok serta menumbuhkan rasa saling percaya, saling menerima, dan saling membantu diantara para anggota.

Tahap II: Tahap Peralihan

Dalam tahap ini kegiatannya adalah pemimpi kelompok memastikan bahwa anggota kelompok siap untuk mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar anggota kelompok terbebas dari perasaan atau sikap ragu, dan malu. Mereka merasa mantap dan siap menjalani kegiatan selanjutnya

Tahap III: Tahap Kegiatan

Dalam tahap kegiatan ini, masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah/topik bahasan yang akan dibahas, kemudian menentukan

topik/masalah yang akan dibahas, dan membahas topik/masalah yang terpilih.

Adapun ini tujuan kegiatan dalam tahap ini adalah; terungkapnya secara bebas topik/masalah yang dipikirkan, dirasakan dan dialami oleh anggota kelompok. Seluruh anggota kelompok ikut secara aktif dan dinamis dalam pembahasan topik secara luas dan mendalam. Peranan pemimpin kelompok sangat penting sebagai pengatur "lalu lintas" yang sabar dan terbuka. Pemimpin kelompok memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahap IV: Tahap Pengakhiran

Pada tahap ke empat ini pemimpin kelompok mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir. Semua anggota kelompok termasuk pemimpin kelompok akan mengemukakan kesan, pesan, harapan, serta komitmennya terhadap hasil pembahasan topik/masalah yang telah dibicarakan dalam kelompok.

PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK SEBAGAI MEDIA DALAM PSIKOEDUKASI ANTI KRIMINAL DI SEKOLAH.

Peserta Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok penulis lakukan dikelas VII, VIII dan IX. Masing-masing tingkat terdapat delapan orang siswa untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan topik tugas "Prilaku Kriminal Dikalangan Remaja".

Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan menurut tingkatan kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII dan kelas IX, sesuai dengan tahap-tahap dalam kegiatan bimbingan kelompok. Berikut adalah hal-hal yang dibahas dalam kelompok :

Pengertian prilaku kriminal

Dari pendapat dan ide-ide yang berkembang dalam kelompok, siswa mengatakan prilaku kriminal adalah;

1. Tingkah laku yang melanggar norma-norma agama, adat, dan hukum
2. Tingkah laku yang menimbulkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain
3. Tingkah laku yang mengancam keselamatan orang lain
4. Sikap mengambil hak orang lain
5. Tingkah laku yang mencederai orang lain dan diri sendiri
6. Tingkah laku yang tidak terkendali, tidak peduli terhadap kepentingan orang lain.

Sebab-sebab terjadinya prilaku kriminal/kenakalan dikalangan remaja

Adapun sebab-sebab terjadinya prilaku kriminal dikalangan remaja menurut anggota kelompok adalah;

1. Kurangnya pengawasan dari orang tua
2. Kurangnya kesadaran remaja dalam mengaplikasikan norma-norma ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
3. Mempunyai teman yang bersikap negatif atau yang mempengaruhinya untuk berprilaku kriminal
4. Terpengaruh oleh film-film porno
5. Terpengaruh oleh film-film kekerasan
6. Tidak dapat menahan diri untuk memiliki suatu benda yang bukan miliknya
7. Terlibat dalam geng atau kelompok berandalan
8. Putus sekolah atau pengangguran

Bentuk-bentuk prilaku kriminal/kenakalan pada remaja

Bentuk-bentuk prilaku kriminal dikalangan remaja menurut anggota kelompok adalah;

1. Pencurian, seperti uang, hp, laptop, sepeda motor, ATM, dan kartu kredit..

2. Pengompasan; meminta paksa uang/benda berharga dari teman atau orang lain
3. Menadah benda-benda curian untuk dijual kembali
4. Tindakan asusila atau pelecehan seksual seperti, pemerkosaan
5. Menghisap lem, ganja dan psikotropika lainnya
6. Mengancam keselamatan orang lain
7. Perkelahian atau Tawuran
8. Pembunuhan
9. Kebut-kebutan yang menimbulkan kecelakaan
10. Pemalsuan tanda tangan,

Sikap terhadap perilaku dan pelaku kriminal/kenakalan remaja

1. Anggota kelompok sepakat untuk menghindarkan diri dari perilaku kriminal dan berupaya untuk dapat memilih teman sebaya yang dapat dipercaya dan mempunyai perilaku yang positif.
2. Kalau perilaku pelaku kriminal belum membahayakan keselamatan orang lain, maka pelaku kriminal bisa didekati secara baik-baik (persuasif) atau diajak berteman. Tapi kalau dikhawatirkan akan terseret dengan perilaku negatifnya akan ditinggalkan dan diserahkan kepada pihak yang berwenang
3. Kalau perilaku kriminal bisa didekati secara baik-baik, maka akan diajak untuk mengikuti berbagai kegiatan yang positif. Agar mereka dapat mengisi waktu senggangnya dengan kegiatan bermanfaat.

Tindakan/upaya mencegah terjadinya perilaku kriminal

Tindakan atau upaya yang dapat dilakukan remaja agar mereka terhindar dari perilaku kriminal diantaranya adalah

1. Selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan senantiasa

melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya.

2. Memilih teman bermain yang tepat dan bisa mengingatkan kita kepada kegiatan-kegiatan yang positif.
3. Mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah seperti, pramuka, drum band, kesenian, olah raga prestasi, dan lain-lain.
4. Aktif pada kegiatan-kegiatan di masyarakat seperti persatuan pemuda
5. Aktif pada kegiatan keagamaan, seperti wirid remaja, pesantren ramadhan
6. Bersungguh-sungguh dalam belajar dan mempunyai cita-cita yang tinggi

Cara Penilaian Hasil Bimbingan Kelompok

Setelah kegiatan berakhir, untuk menilai keberhasilan layanan, penulis memberikan evaluasi dalam bentuk BMBBB (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab). **Berpikir** artinya siswa diajak untuk memikirkan tentang pengetahuan baru apakah yang mereka peroleh dari pembahasan topik dalam kegiatan bimbingan kelompok. **Merasa** artinya apa yang mereka rasakan ketika membahas tentang perilaku kriminal dikalangan remaja. **Bersikap** artinya bagaimana sikap siswa terhadap perilaku kriminal dan bagaimana pula mereka menyikapi teman atau orang terdekat mereka jika mereka berperilaku kriminal. **Bertindak** artinya tindakan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok dalam mencegah terjadinya perilaku kriminal, baik terhadap diri sendiri, teman, atau keluarga/orang terdekat dengan mereka. **Bertanggung jawab** artinya kepada siapa mereka mempertanggung jawabkan komitmen yang telah mereka ambil setelah menyelesaikan kegiatan bimbingan kelompok berkenaan dengan topik yang dipilih.

Hasil Bimbingan Kelompok

Berdasarkan evaluasi BMBBB yang penulis lakukan terungkap;

1. Berpikir; anggota kelompok memperoleh pemahaman baru tentang perilaku kriminal yang sekarang sedang berkembang dikalangan remaja. Bahwa tindakan kriminal sangat merugikan baik kepada diri pelaku itu sendiri maupun kepada orang lain.
2. Merasa; anggota kelompok merasa bersyukur karena telah diberi kesempatan untuk ikut membahas topik yang selama ini mereka kurang paham, sehingga mereka dapat meningkatkan kewaspadaan dirinya terutama dalam berteman.
3. Bersikap; anggota kelompok bertekad akan menjaga sikapnya dalam bergaul dan berusaha untuk membawa teman-temannya yang punya kecenderungan untuk berperilaku kriminal seperti sering mengompas, mencuri buku catatan atau pena agar terhindar dari perilaku yang buruk tersebut.
4. Bertindak; anggota kelompok akan giat mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang ada di sekolah maupun di lingkungan rumahnya, dan mengajak teman-temannya agar bisa mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat agar terhindar dari pengaruh perilaku kriminal.
5. Bertanggung jawab; anggota kelompok akan bertanggung jawab kepada diri sendiri menjalankan komitmen yang mereka ucapkan, yaitu akan menjaga diri dari perbuatan yang negatif dan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat, serta berdo'a kepada Allah SWT agar selalu berada dalam lindungan-Nya

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling, dimana dalam kegiatan tersebut anggota kelompok membicarakan secara luas dan mendalam topik yang dipilih dalam suasana keakraban, saling menghargai dan bersikap empati, sehingga anggota kelompok memperoleh pengetahuan/informasi baru berkenaan dengan topik yang dibahas yang berguna bagi kehidupannya sehari-hari. Untuk itu bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu media dalam psikoedukasi kepada remaja dalam hal ini adalah tentang perilaku kriminal dikalangan remaja, disebabkan kecenderungan remaja yang lebih suka membicarakan suatu permasalahan kepada teman sebayanya dan cenderung menilai salah atau benarnya menurut pendapat atau ide dari temannya tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Kartini Kartono. 2003. *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Soerjono Soekanto. 1988. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta : Rajawali.
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja* : Jakarta : Rineka Cipta.
- Walsh, Joseph. 2010. *Psycheducation In Mental Health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.
- William Damo & Richard, M.Lerner. (2008). *Child & Adolescent Development*, New Jersey: John Wiley & Son
- <https://kamuspsikososial.wordpress.com/tag/definisi-psikoedukasi>

PENUTUP